

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi atau disebut sebagai *silent killer* karena gejala yang dimiliki baru terlihat saat terjadi komplikasi. Semakin tinggi tekanan darah semakin tinggi risiko komplikasi. Peningkatan yang berkepanjangan (berkelanjutan) juga dapat menyebabkan komplikasi jika tidak dikenali sejak dini dan diobati dengan tepat. Hal ini sangat berbahaya sehingga menyebabkan kematian mendadak. Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang dikenal luas dimana tekanan darah pasien naik di atas normal. Tekanan darah tinggi menjadi masalah ketika tekanan darah terus berlanjut. Tekanan darah memberi tekanan pada sistem peredaran darah dan organ yang memasoknya (Puryanti, 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam penelitian Harahap tahun 2019 sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi pada tahun 2015. 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi. Menurut *American Heart Association (AHA)*, 74,5 juta orang Amerika di atas usia 20 menderita tekanan darah tinggi, dengan 95% kasus tidak diketahui penyebabnya. Menurut *WHO* 50% hingga 70% pasien tidak mematuhi obat hipertensi yang diresepkan. Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadi hambatan untuk mencapai tekanan darah normal (Harahap, 2019).

Prevalensi data menurut Riskesdas tahun 2018 menyatakan kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, dimana angka tertinggi untuk hipertensi di provinsi Kalimantan Selatan (44,13%) dan provinsi terendah di Papua (22,22%). Dan DKI Jakarta berada pada urutan ke 9 (33,43%) dari 34

provinsi. Data hipertensi didapatkan 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. (Riskesdas, 2018).

Prevalensi data menurut dinas kesehatan DKI Jakarta tahun 2020. Angka hipertensi di Jakarta Selatan berjumlah (58,14%) dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 berjumlah (38,4%) dan Jakarta Selatan berada di urutan ke 1 dalam jumlah hipertensi terbesar. (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2020).

Prevalensi data lansia di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa terdapat 27.214 lansia. Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi data lansia yang terkena penyakit hipertensi dengan jumlah 47,86% (Riskesdas, 2018).

Komplikasi hipertensi sebagai berikut stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Diperkirakan 500.000 orang mengalami stroke di Indonesia setiap tahun dan sekitar 2,5% dari 500.000 tersebut meninggal. Sisanya mengalami kecacatan ringan atau berat. Secara umum 100.000 orang mengalami stroke dalam setahun (Puspitasari, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 prevalensi gagal ginjal di Indonesia sebesar 3,8% dan naik sebesar 1,8%. Menurut Kemenkes 2018 dalam penelitian saleh prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia yang telah terdiagnosis oleh dokter yaitu sebesar 1,5% (Saleh, 2022). Hal ini di dukung oleh peneliti Amani bahwa kurangnya kepatuhan minum obat hipertensi sebanyak 26,5% menyatakan tidak rutin minum obat dan 13,5% sama sekali tidak minum obat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol (Amani,2022).

Komplikasi itu terjadi karena perilaku masyarakat yang tidak patuh minum obat hipertensi. Menurut *Lawrence Green* perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung (jarak ke fasilitas kesehatan) dan faktor pendorong (dukungan keluarga). Faktor predisposisi salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yaitu

informasi yang disarankan oleh perawat dan dokter seperti pengetahuan tentang definisi tekanan darah tinggi, penyebab, gejala, pentingnya pengobatan jangka panjang secara teratur, dan bahaya tidak minum obat menjadi hal yang perlu diketahui oleh pasien hipertensi. Sedikit pengetahuan tentang tekanan darah tinggi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol. Untuk mencegah masalah kesehatan menjadi lebih serius atau mencegah efek jangka panjang (Harahap, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri tahun 2022 responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak karena tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi kepatuhan pengontrolan tekanan darah. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan rendah 36 responden (60%) dibandingkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (40%) (Asri, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar tahun 2022 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah lebih banyak dengan jumlah 31 responden (60,8%) dan tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 20 responden (39,2%). (Siregar, 2022).

Berdasarkan penelitian (Dewi,2020). Dalam faktor resiko kejadian hipertensi pada masyarakat usia produktif terdapat beberapa faktor resiko hipertensiyang dapat dikontrol yaitu merokok, obesitas dan kurang aktifitas fisik serta stress. Sejalan dengan penelitian dari (Naryati, 2022) dalam faktor yang mempengaruhi pengontrolan tekanan darah terjadi karena macam – macam faktor pemicu seperti keturunan, umur, jenis kelamin, kegemukan, kebiasaan merokok. Berdasarkan penelitian Naryati tahun 2022 tingginya angka hipertensi karena faktor pemicu seperti usia. Di Indonesia, pada usia 25-44 tahun prevalensi hipertensi sebesar 29%, pada usia 45-64 tahun (51%) dan pada usia >65 tahun (65%). Pada usia 60- 64 tahun terjadi peningkatan

risiko hipertensi sebesar 2,18 kali, usia 65-69 tahun 2,45 kali dan usia >70 tahun 2,97 kali (Naryati, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali tahun 2022 responden dengan aktivitas fisik baik lebih banyak karena orang yang aktif melakukan aktivitas fisik tekanan darahnya akan lebih terkontrol. Karena otot jantung bertambah kuat dan terjadi peningkatan sehingga denyutan jantung menjadi teratur. Jumlah responden yang melakukan aktivitas fisik rutin dengan jumlah 66 responden (68,8%) dan aktivitas kurang dengan jumlah 30 responden (31,2%) (Ghozali, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raziansyah tahun 2022 responden dengan aktivitas fisik baik lebih banyak dengan jumlah 66 responden (76,7%) dan aktivitas fisik kurang dengan jumlah 20 responden (23,3%) (Raziansyah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jehani tahun 2022 responden yang memiliki riwayat keturunan lebih banyak karena jika ada riwayat keluarga dekat yang memiliki faktor keturunan maka mempertinggi resiko terkena hipertensi. Jumlah responden yang memiliki riwayat genetik yaitu 58 responden (70,7%) dan yang tidak memiliki riwayat keturunan dengan jumlah 24 responden (29,3%) (Jehani, 2022). Sejalan dengan penelitian Nurlinda tahun 2021 responden yang memiliki riwayat keturunan lebih besar dengan jumlah 33 responden (43,4%) dan tidak memiliki riwayat keturunan dengan jumlah 33 responden (43,4%) (Nurlinda, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ismiati tahun 2022 responden yang mengalami obesitas lebih banyak karena seseorang yang mengalami obesitas memiliki jaringan berlebih dan membuat jantung perlu bekerja lebih keras memompa darah ke seluruh tubuh. Responden yang mengalami obesitas yaitu 27 responden (90%) dan yang tidak mengalami obesitas dengan

jumlah 3 responden (10%) (Ismiati,2021). Penelitian ini sejalan dengan Hajri Tahun 2022 responden yang mengalami obesitas lebih banyak dengan jumlah 77 responden (77%) dan yang tidak mengalami obesitas dengan jumlah 23 responden (23%) (Hajri,2022).

Dari data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis faktor dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023..

1.2. Rumusan Masalah

Dari hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa angka hipertensi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa selama 6 bulan terakhir tahun 2022 sebanyak (7,45%). Ketika peneliti mewawancarai 10 orang penderita hipertensi mereka menemukan 7 pasien melaporkan bahwa mereka jarang berolahraga, masih kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dan tidak mampu mengurangi asupan garamnya. 3 lainnya melakukan apa yang harus di hindari, dan tetap mengontrol tekanan darah. Rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, aktivitas fisik, genetik dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi di

Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023

1.3.2.2 Untuk diketahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi, usia, pengetahuan, genetik, aktifitas fisik dan obesitas di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023.

1.3.3.3 Untuk mengetahui hubungan antara kejadian hipertensi, usia, pengetahuan, genetik, aktifitas fisik dan obesitas di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian dapat memberikan informasi yang obyektif dalam membentuk strategi atau tindakan promosi kesehatan dalam menghadapi hipertensi.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pendukung untuk memandu pengobatan hipertensi.

1.4.3 Bagi Profesi

Penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi dalam memperluas dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.

1.4.4 Bagi Peneliti.

Memberikan pengalaman kepada peneliti baik secara praktis maupun teoritis. Sebagai dasar untuk pengembangan diri dalam bidang penelitian secara sistematis dan relevan, Sebagai syarat tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep).